

Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kolaboratif

Triati Lestari Salau¹, Maria Natalia Loban², Jumingke Debora Dangu³

Kata Kunci :

Kemandirian Belajar;
Bimbingan Kelompok;
Remaja.

Keywords :

Learning Independence;
Group conseling;
Teenager.

Correspondensi Author

Bimbingan dan Konseling Kristen,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Kristen, Institut Agama
Kristen Negeri Kupang
Email: lobanmelly@gmail.com

History Artikel

Received: 13-04-2022;
Reviewed: 16-05-2023;
Accepted: 04-01-2024;
Available Online: 10-04-2024;
Published: 13-04-2024;

Abstrak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan Kemandirian Remaja dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Ada dua metode pelaksanaan kegiatan. Pertama, identifikasi kemampuan inteligensi Remaja. Metode kedua, melalui pemberian layanan bimbingan kelompok kolaboratif yang terdiri dari 4 tahapan yakni, 1) Tahap Pembentukan; 2) Tahap Peralihan; 3) Tahap Kegiatan; 4) Tahap Pengakhiran. Pada tahap kegiatan digunakan berbagai strategi layanan yang informatif, edukatif dan inovatif. Teknik analisa menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kategorik. Hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah ditemukannya mayoritas Remaja dengan kemampuan kognitif (IQ) yang bervariasi; terjadinya dinamika kelompok yang bersifat dinamis dalam bimbingan kelompok; dan tumbuhkan komitmen remaja untuk meningkatkan kemandirian belajar. Dengan demikian, Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan para remaja untuk berkembang dan bertumbuh dengan kapasitas belajar yang dimiliki secara tepat dan penuh percaya diri.

Abstract. The purpose of this activity is to increase adolescents independence in personal, social, learning and career aspects. There are two methods of implementing activities. First, identify the intelligence abilities of adolescents. The second method, through the provision of collaborative group guidance services consisting of 4 stages, namely, 1) Formation Stage; 2) Transitional Stage; 3) Activity Stage; 4) Termination Stage. At the activity stage, various informative, educative and innovative service strategies are used. The analysis technique used descriptive qualitative analysis and categorical analysis. The result of this activity was founding the majority of adolescents with varied cognitive abilities (IQ); the occurrence of dynamic group dynamics in group guidance; and foster their commitment to increase learning independence. Thus, this activity can improve the ability of adolescents to develop and grow with their own learning capacity appropriately and confidently.



PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk *soft skill* yang harus dimiliki oleh remaja. Remaja gereja atau yang akrab dalam panggilan pelayanan sebagai pemuda gereja juga dituntut untuk dapat mengembangkannya secara optimal. Umumnya, orientasi pengembangan diri tersebut bukan pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya semata melalui kegiatan gereja melainkan pada kegiatan di luar gereja (Kurnia & Shinta, 2015). Akan tetapi dewasa ini, pemuda gereja diarahkan untuk dapat mengembangkan *soft skill* melalui langkah transformatif (Mahpudin, 2021). Dengan demikian, kemandirian belajar remaja gereja merupakan suatu langkah transformatif yang membawa remaja pada suatu pembiasaan hidup yang bertanggung jawab dan mandiri dalam memecahkan permasalahan hidupnya yang kompleks (Massang et al., 2021).

Idealnya, dalam kemandirian belajar juga menekankan akan apa yang remaja miliki (*potency*) dan yang dilakukan (*plan*) sebagai pembelajaran mandiri (*independent learning*), apa yang paling berguna (*useful*), paling menantang (*challenging*), dan bagaimana perasaan mereka tentang hal itu (*felt*) akan memberikan indikasi berapa lama remaja telah menghabiskan waktu untuk belajar mengalaminya (Hockings et al., 2017). Kemandirian belajar juga berkembang dari konsep "*team approach*" dimana sejumlah interaksi kaum pembelajar dalam kelompok diarahkan untuk membahas masalah akademik/pendidikan yang pada akhirnya membuat remaja mengambil tanggung jawab kolektif untuk solusi masalah dan mulai membantu satu sama lain bertanggung jawab atas kesuksesan semua orang (Kopzhassarova et al., 2016). Dengan demikian, kemandirian belajar juga berkembang dari pendekatan konsep regulasi diri yang merupakan kerangka kerja konseptual inti untuk memahami perkembangan belajar secara kognitif, bagaimana pembentukan motivasi, sejauh mana perkembangan emosional individu untuk bertahan dan sampai berhasil (Panadero, 2017).

Menariknya, rata-rata remaja belajar kurang optimal dari yang mereka bisa. Sebagian, karena mereka memiliki kesalahpahaman tentang mekanisme pembelajaran bawaan yang menyesatkan mereka untuk belajar tidak efektif. Banyak peserta didik yang dirugikan karena memiliki perangkat yang "miskin" akan strategi dan taktik pembelajaran (Winne, 2016). Selain itu, setiap anak baik itu yang berada pada pendidikan dasar maupun menengah; baik itu anak-anak dan remaja rata-rata berbeda secara signifikan kemandirian belajarnya berdasarkan spesifik proses atau strategi, mata pelajaran akademik, tingkat kelas, jenis ukuran pembelajaran mandiri, dan jenis ukuran pencapaian (Dent & Koenka, 2016); tingkat dan kriteria kegiatan belajar mandiri, tahapan pelaksanaan pembelajaran mandiri, cara-cara pengembangan keterampilan dan kompetensi kerja mandiri, serta derajat belajar mandiri (Daniyarovna et al., 2021). Hal ini memang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi, jika kita bisa melihat dari motivasi intrinsik yang tumbuh dari remaja sebagai individu terpelajar, bagaimana motivasi tersebut bertumbuh dan memberikan kepuasan individu untuk belajar dengan kemampuannya, maka akan mempengaruhi hasilnya yang sepadan dengan proses yang dilaluinya (Eom, 2019). Pengembangan kemandirian belajar juga seharusnya melibatkan serangkaian tugas pemecahan masalah, yang mana hal ini merupakan upaya perbaikan mental belajar individu (Gog et al., 2020).

Mencermati akan situasi yang demikian, maka penting dalam menyajikan kebaruan untuk mendukung para remaja agar memungkinkan mereka memiliki kemandirian belajar melalui, pertama; memahami konsep yang mungkin diperoleh pelajar selama aktivitas kehidupan sehari-hari, dan kedua; membuat pelajar/remaja menyadari konsep-konsep tersebut dan menegakkannya pada jalur pembelajaran (D'Aniello et al., 2018). Pada konsep inilah strategi peningkatan kemandirian belajar bisa ditelusuri dan diupayakan dengan berbagai model, analisis instrumen, perlakuan dan metode (Winne, 2019). Apalagi jika dilihat dari dampak

pandemic covid 19 yang masih terasa hingga saat ini. Hal ini berkorelasi dengan bagaimana diperlukannya berbagai upaya yang tidak saja dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh semua unsur untuk mendukung kemandirian belajar remaja pada masa covid 19 (Fitriasari & Fauzi, 2022).

Pentingnya upaya peningkatan kemandirian belajar ini merupakan faktor kunci dalam perkembangan individu, yang menjadi ciri khas karakteristik kemampuannya untuk bekerja secara mandiri dalam kegiatannya di masa depan (Holmuratovich, 2019). Pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar remaja adalah melalui layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling (Prayitno et al., 2017). Salah satunya adalah bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat mengarahkan remaja untuk mengidentifikasi identitas dirinya (kapasitas, potensi dan harapan) dalam proses perkembangan belajarnya (Putra et al., 2020). Bimbingan kelompok dapat memfasilitasi anggota kelompok untuk mampu belajar secara mandiri dengan mempersiapkan, (1) perencanaan belajar; (2) pemantauan diri; dan (3) refleksi/evaluasi diri (Pranoto, 2016). Dapat pula meningkatkan pemahaman, sikap, dan pengamalan nilai karakter religius dalam aspek keimanan dan juga ibadah (Sutarto & Sari, 2020). Bahkan meningkatkan pemahaman siswa untuk meminimalisir penundaan belajarnya (Kasman et al., 2018). Inovasi layanan bimbingan kelompok khususnya dalam membantu memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju kemandirian merupakan salah satu wujud dari eksistensi kapabilitas seorang konselor (Setiawati et al., 2021).

Tujuan utama dari program kegiatan peningkatan kemandirian belajar remaja melalui layanan bimbingan kelompok kolaboratif ini adalah untuk mempersiapkan, generasi muda yang kompetitif dan berkembang secara intelektual dalam menjawab tantangan modern. Mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah belajar dan kehidupan yang kompleks. Mampu mengembangkan diri dalam pembelajaran mandiri sangatlah relevan. Hal ini karena di zaman sekarang, ketika setiap orang memiliki akses informasi ke sejumlah besar

pengetahuan dan informasi, maka pembelajaran tidak boleh terbatas pada pengetahuan yang diberikan hanya di dalam kelas saja akan tetapi juga bisa di luar kelas, dalam sudut pandang individu maupun kelompok, di kota maupun desa dan dalam berbagai takaran kebutuhannya untuk pencapaiannya di masa depan. Inilah mengapa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar remaja.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pendampingan bagi remaja untuk meningkatkan kemandirian belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan dilakukan di Desa Kobebesa pada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Efrata, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Peserta pendampingan berjumlah 20 Remaja dan 3 orang pendamping, tim pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, identifikasi IQ remaja dan kedua implementasi layanan bimbingan kelompok. Identifikasi IQ dilakukan dengan menggunakan tes *Raven IQ Test*. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan remaja sebelum dilakukannya layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung selama 90 menit. Anggota kelompok terdiri dari remaja dengan rentangan usia 16-20 tahun. Teridentifikasi, ada 9 remaja SMP, 9 remaja SMA dan 2 remaja akhir yang telah tamat sekolah menengah atas. Secara spesifik, 20 Remaja terbagi dalam 3 kelompok besar untuk layanan bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal identifikasi kemampuan IQ Remaja GMIT Kobebesa terdapat 20 orang Remaja yang masuk sebagai anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. 20 anggota kelompok tersebut dilibatkan dalam bimbingan kelompok dengan bobot *IQ* yang berbeda-beda. Berikut ini uraiannya :

Tabel 1 : Hasil Raven IQ Test

No	Inisial	Bobot IQ	Kategori
1	GES	112	Tinggi
2	AN	92	Di atas rata-rata
3	AT	92	Di atas rata-rata
4	NOS	86	Normal
5	AT	85	Normal
6	WS	82	Normal
7	MJS	81	Normal
8	FS	76	Rendah Sekali
9	RNS	75	Rendah Sekali
10	MS	75	Rendah Sekali
11	AN	72	Rendah Sekali
12	HS	65	Rendah Sekali
13	AS	65	Rendah Sekali
14	MB	65	Rendah Sekali
15	MS	65	Rendah Sekali
16	JS	65	Rendah Sekali
17	AN	65	Rendah Sekali
18	YT	65	Rendah Sekali
19	DN	62	Rendah Sekali
20	SS	60	Rendah Sekali

Dari 20 remaja/Remaja GMIT Kobebesa, teridentifikasi secara jelas bahwa 1 orang memiliki IQ tinggi, 2 orang di atas rata-rata, 4 orang dengan hasil IQ normal, dan 13 orang berada pada kategori rendah sekali, sehingga rata-rata IQ remaja ada pada kategori rendah sekali. Berdasarkan data tersebut, maka tim pengabdian menentukan pendekatan bimbingan kelompok kolaboratif untuk dapat mengupayakan langkah-langkah strategis peningkatan kemandirian belajar remaja Kobebesa, sesuai kebutuhan dan kemampuan

masing-masing remaja. Hal ini penting dilakukan, mengingat bahwa hasil tes IQ bukanlah satu-satunya standar keberhasilan belajar individu, melainkan juga ES dan SQ (Labola, 2018). Inilah yang akan dikuatkan dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga remaja mendapatkan penguatan, dukungan dan pendampingan untuk mengoptimalkan kemampuan melalui pengenalan akan potensi dan kekuatan diri yang subjektif untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui dukungan dan dinamika dalam kelompok.



Gambar 1. Pelaksanaan Raven IQ Test

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan 4 tahapan secara umum, (1) Kegiatan Awal/tahap pembentukan; (2) Kegiatan/tahap Peralihan; (3) Kegiatan Pokok/tahap kegiatan; dan (4) Kegiatan/tahap Pengakhiran (Prayitno et al., 2017). Hal menarik pada tahapan ini terdapatnya inovasi dalam tahap kegiatan yang bersifat informatif dan edukatif terkait kemandirian belajar. Pada tahap awal bimbingan kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep belajar para Remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan tahapan berikut ini :

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini ketua kelompok/konselor/tim mengarahkan anggota kelompok untuk memperkenalkan diri dan saling membangun hubungan yang hangat di awal

kegiatan. Semua anggota kelompok begitu sangat akrab satu dengan yang lain. Selanjutnya ketua kelompok/konselor menyampaikan struktur kerja dari bimbingan kelompok. Dimulai dari pengertian bimbingan kelompok, peran dan tugas ketua dan anggota kelompok, tahapan kerja bimbingan kelompok, topik tugas kelompok, tujuan dan capaian dalam kelompok serta batasan waktu dalam kegiatan bimbingan kelompok (*structuring*).

Ketua kelompok/konselor/tim menemukan bahwa anggota kelompok belum pernah menerima layanan bimbingan kelompok di sekolah maupun di gereja. Kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan adalah kegiatan belajar kelompok atau semisalnya pendalaman alkitab secara berkelompok.



Gambar 2. Pengarahan Anggota Kelompok

2) Tahap Peralihan

Berdasarkan kesan awal pada tahap pembentukan, ditemukan bahwa semua anggota sudah paham apa itu bimbingan kelompok. Akan tetapi, secara psikologis belum dapat dipastikan bahwa anggota kelompok dapat menerima dinamika kelompok sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua kelompok/konselor pada sesi *structuring* di tahap awal. Selain itu, pada dasarnya memang belum terbangunnya hubungan emosional antara ketua kelompok/konselor dan anggota kelompok.

Pada tahap inilah ditemukannya gejala psikologis masing-masing anggota kelompok. Ketika suatu hubungan dalam kelompok terbentuk maka lazim untuk mengetahui

berbagai aturan yang sifatnya subjektif tercampur dengan perilaku kolektif dan juga gaya ketua kelompok dalam mengatur dinamika yang berlangsung, sehingga tidak terjadi kontaminasi antar identitas sosial masing-masing anggota kelompok (Hogg et al., 2017). Sesi ini sangat penting bagi seorang pemimpin kelompok sebagai konselor untuk mengembangkan kepekaan terhadap kondisi kelompok. Konselor harus mampu menunjukkan akan kompetensi untuk membangun hubungan interpersonal dengan anggota kelompok melalui komunikasi asertif, semangat memotivasi, sehingga membangkitkan ketertarikan anggota kelompok dalam proses bimbingan kelompok (Bulantika, 2020).

Salah satu cara untuk mengatasi gejala psikologis tersebut adalah dengan membuat *ice breaking*. *Ice breaking* yang dipakai adalah *ice breaking* naratif berjudul “*Harimau vs Hariman*”. *Ice breaking* ini merupakan permainan yang baru dikenal oleh anggota kelompok dan belum pernah dimainkan oleh mereka. Dengan demikian, tim menjelaskan tujuan dan tahapan serta instruksi dalam permainan, “*Harimau vs Hariman*”. Semua anggota kelompok tampak aktif dan menikmati permainan ini.

Hal ini berarti bahwa jenis permainan dengan tujuannya mampu mengakrabkan anggota kelompok dan menjalin hubungan interpersonal yang positif (Loban, 2020). Hasilnya, permainan ini dapat menghilangkan ketegangan psikologis dan mencairkan suasana kelompok lebih rileks dan memacu antusiasme anggota kelompok dalam layanan ini. Ini menunjukkan bahwa perilaku asertif dapat tercipta melalui permainan yang disimulasikan langsung (Fitriani et al., 2019).



Gambar 3. Kegiatan Ice Breaking

Selanjutnya, anggota diarahkan untuk kembali dalam suasana kelompok. Pada sesi ini konselor/tim kembali memastikan anggota kelompok apakah sudah siap untuk masuk dalam tahap inti dari kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hasilnya, semua anggota kelompok tampak percaya diri dan siap memasuki kegiatan inti. Tumbuhnya kepercayaan dalam diri remaja juga berarti bahwa terjadinya proses pembelajaran dalam kelompok melalui bimbingan kelompok (Ibrahim & Farozin, 2020). Ini adalah *feedback* yang positif dan memberikan keyakinan bagi ketua kelompok/konselor untuk lebih semangat dalam mengarahkan anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan inti dalam layanan ini, ketua kelompok/konselor/tim mengarahkan anggota untuk sesaat mendengarkan hasil tes psikologis. Tampak semua anggota kelompok menyimak dan memberikan ekspresi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ekspresi tersebut merupakan gambaran emosi yang

menunjukkan penerimaan atas hasil tes yang ada, menunjukkan kesadaran diri bahwa hasil tidak sesuai dengan ekspektasi dan pemakluman atas apa yang diperoleh memang demikian adanya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman akan konsep diri dengan penerimaan diri remaja untuk membentuk interaksi sosial yang positif (Rahmi & Siti, 2021).

Selanjutnya, ketua kelompok/konselor/tim memulai diskusi dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang mempunyai IQ di atas rata-rata teman anggotanya untuk memberikan respon. Tampak apa yang disampaikan memberikan *insight* bagi bagi anggota lainnya. Selanjutnya kesempatan yang sama juga diberikan bagi anggota kelompok lainnya. Setelah selesai menyampaikan respon masing-masing anggota maka ketua kelompok/konselor meminta anggota kelompok untuk saling merespon satu sama lain. Hal ini menarik karena rata-rata mereka saling memberikan

pernyataan yang positif.

Sesi diskusi dilanjutkan dengan mekanisme penggalian potensi diri oleh masing-masing anggota kelompok. Pada kesempatan ini, ketua kelompok/konselor/tim memberikan beberapa perlengkapan kegiatan, seperti *sticky note* dan pensil warna. Ketua kelompok/konselor/tim memberikan instruksi untuk menulis kelebihan dan kelemahan masing-masing anggota dan menempelkannya pada tempat yang disediakan. Selama pengisian, tampak ada anggota yang termenung sesaat sebelum menulis, ada yang langsung menuliskannya tanpa banyak memerlukan waktu tambahan. Ada pula yang menulis sambil bercanda dengan teman sebelahnya. Secara keseluruhan, anggota kelompok tampak sangat antusias.

Selanjutnya, anggota kelompok diarahkan untuk menempelkannya pada tempatnya. Setelah itu ketua kelompok/konselor/tim membacakannya dan membuat kesimpulan. Kemudian, anggota diarahkan untuk masing-masing memberikan penjelasan akan kelebihan dan kelemahan yang ada.

Sesi ini penuh dengan keceriaan anggota kelompok. Ini pertanda adanya antusiasisme yang tinggi dari dinamika kelompok. Penjelasan yang diberikan ditanggapi oleh anggota lainnya dengan berbagai pernyataan yang positif ataupun yang tidak mendukung. Ini menunjukkan adanya keaktifan anggota kelompok. Sebagaimana diketahui bahwa keaktifan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajarnya (Wulandari et al., 2020).

Dengan demikian, menunjukkan bahwa beberapa anggota kelompok dapat dengan mudah mengenal kelebihan/kelemahannya teman anggotanya dan menyetujuinya, sejatinya memang dia demikian adanya. Akan tetapi, beberapa anggota kelompok memiliki kondisi diri subjektif (*ideal self*) yang tak terduga untuk bisa ditebak dengan penampilan kesehariannya, sejatinya seperti apa dia yang terlihat tidaklah demikian adanya. Hal ini memberikan tanggapan yang variatif dan penuh ekspresi dari masing-masing anggota. Inilah poin pembelajaran dan refleksi yang mengesankan terhadap dinamika kelompok yang ada.

Pada sesi selanjutnya, ketua kelompok/konselor/tim mengarahkan anggota kelompok untuk membuat komitmen mengembangkan potensi diri. Anggota diarahkan untuk menuliskan cita-cita atau impian mereka kemudian sandingkan dengan kelebihan dan kelemahan diri masing-masing.

Pada kesempatan ini, banyak anggota kelompok yang mulai membentuk kesadaran diri untuk melihat antara peluang dari cita-cita mereka dengan kelebihan yang ada. Kemudian, tantangan dari cita-cita mereka dengan kelemahan yang ada. Ini merupakan dinamika kelompok yang penuh narasi dan ekspresi beragam terkait identifikasi diri dengan *passion* diri masing-masing anggota kelompok. Ini adalah babak kedua poin pembelajaran dan refleksi yang mengesankan dari dinamika kelompok. Sesi akhir dari tahap inti ini adalah ketua kelompok/konselor/tim membuat kesimpulan dari dinamika kelompok yang berlangsung.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, anggota kelompok diarahkan untuk masing-masing memberikan kesan dan pesan dari kegiatan kelompok. Tampak anggota kelompok begitu sangat percaya diri dan semangat dalam sesi ini.

Anggota kelompok memberikan pernyataan yang penuh makna haru dan saling memberikan *positive vibes* bagi anggota lainnya. Selanjutnya, ketua kelompok/konselor memberikan evaluasi dan ditutup dengan doa. Sesi ini terasa begitu hangat dan penuh dengan suasana kebahagiaan dan sukacita, meskipun sudah diakhir kegiatan.

Kegiatan pengabdian untuk menumbuhkan kemandirian belajar remaja ini telah dilakukan sesuai dengan tahapan dalam bimbingan kelompok. Setiap remaja yang terlibat dalam kegiatan ini terlihat sangat antusias dan dapat mengikuti kegiatan dengan aktif. Melalui kegiatan ini dapat dilihat kemandirian belajar remaja melalui pengenalan akan kemampuan diri, memahami cara atau situasi belajar yang tepat untuk diterapkan, kemampuan menyusun rencana atau strategi untuk mencapai cita-cita dan memiliki prioritas dalam hidupnya yaitu memfokuskan dirinya untuk giat dalam belajar serta memanfaatkan sumber daya atau fasilitas yang dimiliki untuk menunjang proses belajar dan penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2017) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki,

dapat membuat seseorang menganggap belajar merupakan tugas pokok yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan cara menyelesaikan tugas dengan mandiri. Kemandirian belajar terlihat ketika seseorang mampu menghadapi masalahnya sendiri dengan percaya diri, menyelesaikan tugas secara mandiri dan penuh tanggung jawab tanpa banyak bergantung pada guru/orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan suatu perubahan paradigma berpikir dan bersikap oleh remaja terkait kemandirian belajar. Meskipun dengan tingkat kemahiran, kecakapan, kapabilitas dan atau kemampuan personal yang terbatas pada tingkatan kapasitas diri, fasilitas belajar dan permasalahan pandemic covid 19 yang merubah jarak dan jangkauan belajar, akan tetapi remaja tetap bisa mendayagunakan semua sumber pembelajaran yang terdekat yang bisa digunakan untuk belajar.

Pada dasarnya remaja GMTI Kobebesa terkendala dengan pola/budaya belajar yang bersifat direktif dan konvensional. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa mengembangkan diri untuk belajar mendayagunakan ide-ide kreatif yang bersifat natural untuk belajar. Peran penting kegiatan pengabdian ini lebih kepada bagaimana mengeksplorasi strategi dan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri para remaja, termasuk kepercayaan diri dan pemahaman akan potensi diri, kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan menjalin relasi secara positif melalui bimbingan kelompok.

Hasil yang bisa dilihat dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya berbicara betapa pentingnya melatih remaja untuk menjadi pembelajar mandiri, tetapi juga menawarkan beberapa praktik wawasan tentang bagaimana usaha tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan fungsi kesadaran diri, pemahaman diri, kekuatan teman sebaya, dukungan sosial, orangtua, dan terlebih tanggung jawab pribadi.

Sementara itu, pengabdian ini terbatas pada dua hal. Pertama, keterbatasan pada sasaran kegiatan. Sekiranya pada pengabdian

kepada masyarakat lainnya juga tertuju pada sasaran lainnya yang mendukung perkembangan kemandirian belajar remaja. Sasarannya bisa guru, orang tua, pihak gereja dan pemerintah setempat. Keterbatasan yang kedua, yakni mengenai pengorganisasian pokok belajar/materi belajar remaja, kegiatan belajar di luar kelas, pengorganisasian tugas rumah individu dan serangkaian tes pada suatu platform tertentu. Jika hal ini diwujudkan maka kemandirian belajar remaja Kobebesa akan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- BULANTIKA, S. Z. (2020). Effect of Counselor Competence on Student Interest in Group Guidance Services. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22373/je.v5i1.6166>
- D'Aniello, G., Gaeta, A., Gaeta, M., & Tomasiello, S. (2018). Self-regulated learning with approximate reasoning and situation awareness. *Journal of Ambient Intelligence and Humanized Computing*, 9(1), 151–164. <https://doi.org/10.1007/s12652-016-0423-y>
- Daniyarovna, H. S., Istamovich, K. D., Iskandarovich, & Iskandarovich, U. I. (2021). The Contents of Students' Independent Education and Methods of Implementation. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 1445–1456. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2294>
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2016). The Relation Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement Across Childhood and Adolescence: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 28(3), 425–474. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9320-8>
- Eom, S. (2019). *The Effects of Student Motivation and Self-regulated Learning Strategies on Student 's Perceived E-learning Outcomes and Satisfaction*. 19(7), 29–42.
- Fitriani, V. Y., Wibowo, M. E., & Purwanto,

- E. (2019). The Effectiveness of Group Guidance with Simulation Game Techniques to Improve Student Assertive Behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 140–145.
- Fitriasari, S., & Fauzi, A. (2022). *Independent Learning in the Covid-19 Pandemic*. 636(Acec 2021), 523–528.
- Gog, T. Van, Hoogerheide, V., & Harsel, M. Van. (2020). The Role of Mental Effort in Fostering Self-Regulated Learning with Problem-Solving Tasks. *Educational Psychology Review*, 32, 1055–1072. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09544-y>
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., Jones, R., Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2017). *Teaching in Higher Education Independent learning – what we do when you ' re not there*. 2517(July). <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1332031>
- Hogg, M. A., Abrams, D., & Brewer, M. B. (2017). Social identity: The role of self in group processes and intergroup relations. *Group Processes and Intergroup Relations*, 20(5), 570–581. <https://doi.org/10.1177/1368430217690909>
- Holmuratovich, M. K. (2019). *IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT EDUCATIONAL*. 7(12), 25–28.
- Ibrahim, Y. A., & Farozin, M. (2020). *Self Confidence Enhancement Through Group Guidance Service*. 462(Isgc 2019), 135–139.
- Kasman, A., Syukur, Y., & Marlina, M. (2018). Implementation of Group Guidance Services To Improve Student Understanding About Academic Procrastination. *3rd International Conference on Education, Islamic, 2005*, 8–12.
- Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., Eskazinova, Z., Belgibayeva, G., & Tazhikeyeva, A. (2016). Enhancement of students' independent learning through their critical thinking skills development. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(18), 11585–11592.
- Kurnia, T., & Shinta, A. (2015). Hubungan antara Kohesivitas Organisasi dengan Aktualisasi Diri pada Anggota Komunitas Remaja Gereja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 397.
- Labola, Y. A. (2018). Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses bagi Remaja. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16168>
- Loban, M. N. (2020). *The effectiveness of games in group guidance in improving students ' interpersonal relationships*. 9(2), 62–74. <https://doi.org/10.24036/0202092108718-0-00>
- Mahpudin. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/jiwp>, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5548906>
- Massang, B., Kalao, C. A., Sabubu, M. A., & Umar, S. N. (2021). *Pendidikan Perdamaian Bagi Remaja Gereja*. 8(2), 125–130.
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan Scaffolding untuk Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 21–26.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Pranoto, H. (2016). Group Guidance Services With Self Regulation Techniques for Students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 180–189. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.506>
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Zadrian, A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok yang Berhasil : Dasar dan Profil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, B. N., Alizamar, A., & Yendi, F. M. (2020). The Effect of Group Guidance Services on Student Identity. *Journal of*

- Counseling, Education and Society*, 1(1), 5.
<https://doi.org/10.29210/08jces44800>
- Rahmi, A., & Siti, A. (2021). Sosialisasi Konsep Diri Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri dan Interaksi Sosial yang Baik Pada Remaja. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research; Proceedings UIN Suna Gunung Djati Bandung*, 50(Desember), 24–32.
- Setiawati, D., Wiryosutomo, H. W., & Naqiyah, N. (2021). *Group Guidance Based on Local Strength to Improve the Competence of Counselors*. 618(Ijcah), 1126–1129.
- Sutarto, S., & Sari, D. P. (2020). Group Guidance as an Alternative Method to Building Religious Character. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 129–138.
<https://doi.org/10.24042/kons.v7i2.7064>
- Winne, P. H. (2016). *Self-Regulated Learning. Special*(Issue), 1–3.
- Winne, P. H. (2019). Paradigmatic Dimensions of Instrumentation and Analytic Methods in Research on Self-Regulated Learning. *Computers in Human Behavior*, 96, 285–289.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.026>
- Wulandari, E., Suhertina, S., & Nirwana, H. (2020). Effect of being active in participating in group guidance services on the independence of students. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(1), 9.
<https://doi.org/10.29210/08jces45000>